BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Untuk mencapai kemajuan harus ada upaya yang sungguh-sungguh baik dari lembaga resmi pemerintah atau masyarakat pada umumnya. Dengan kerja sama yang baik maka akan tercipta kemajuan yang diharapkan.

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya pemerintah dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, mewujudkan masyarakat yang maju dan makmur yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 diarahkan (1) untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (2) untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun demikian, untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut tidak semudah yang dibayangkan, berbagai upaya harus dilakukan untuk mewujudkannya.

Di dalam dunia pendidikan , matematika memegang peranan yang cukup penting. Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Seperti yang diungkapkan oleh Hudojo (1988:1) “bahwa matematika berfungsi mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi”.

Mengingat besarnya peranan matematika, maka tak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang mulai dari prasekolah (TK), SD, SLTP, SLTA, sampai pada perguruan tinggi. Bahkan matematika dijadikan salah satu tolak ukur kelulusan siswa melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional.

Ada banyak alasan tentang pentingnya matematika. Sebagaimana menurut Cornellius (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan:

> Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas (2) sarana untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cokrof (dalam Abdurrahman,2009:253) juga mengatakan bahwa:

> Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika ini adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252): “Dari berbagai bidang studi yang diajar disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2007:5-6): “Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran

tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung Teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif".

Senada dengan hal di atas, dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bidang studi matematika SMP Negeri 1 Sei Kanan yaitu Laila Fitry, diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran matematika selama ini masih bersifat *teacher oriented*. Sekitar 70% kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Menurut beliau, hal itu dikarenakan kemampuan dasar matematika yang dimiliki anak masih rendah. Model pembelajaran yang bersifat teacher oriented ini juga terjadi saat pembelajaran materi operasi hitung aljabar. Beliau juga menambahkan bahwa materi operasi hitung aljabar merupakan materi yang dianggap siswa cukup sulit hal tersebut dilihat dari hasil ulangan harian siswa.

Selain model pembelajaran *teacher oriented* yang biasa digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sering ditemukan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru, walaupun sebenarnya siswa tersebut belum paham pada materi yang diajarkan guru. Untuk itu guru perlu menciptakan suasana belajar di mana siswa mendapatkan kesempatan berinteraksi satu sama lain. Salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan kondusif.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif, model pembelajaran yang dapat melibatan siswa secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2009:15-16) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat".

Dimana di dalam model pembelajaran kooperatif itu merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dimana dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk

memahami materi pelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Isjoni, 2009:15): "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen".

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto 2011:56) menyebutkan bahwa:

> Dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama". Dalam kooperatif learning, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif , diantaranya adalah model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan tipe *Group Investigation.* Model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutif Arends (1997), menyatakan bahwa *think- pair- share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. "Dengan asusmsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat member siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu".(Dalam Trianto 2009:81)

Hasil penelitian Doloksaribu (2010), melaporkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran Survey, Question,Read,Recite, Review (SQ3R). Ada juga Adi Hermanto (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* disertai demonstrasi MAN 2 Metro tahun pelajaran 2009/2010", menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe

Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Metro .

Berbeda dengan TPS *(Think Pair Share),* model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan pendekatan yang memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempersentasekan laporannya kepada seluruh kelas.

Sembiring (2011), melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ada juga Endah Rahayu Ningsih (2010) dalam penelitiannya yang berjudul ”upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Pekalongan tahun pelajaran 2010/2011, menjelaskan bahwa setelah dilakukan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII 1 SMP Negeri 2 Pekalongan.

Terlihat perbedaan proses pembentukan kelompok antar kedua tipe pembelajaran kooperatif tersebut, hal itu juga akan membedakan peningkatan hasil belajar di kedua kelas eksperimen yang akan diteliti nantinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan tipe *group***

***investigation* pada materi operasi hitung aljabar di kelas VIII SMP negeri 1 Sei Kanan T.A. 2014/2015."**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah peneletian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP negeri 1 Sei Kanan pada materi operasi hitung aljabar, diketahui dari hasil ulangan harian siswa dan wawancara langsung dengan guru matematika di sekolah tersebut.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan oleh siswa kelas VIII SMP negeri 1 Sei Kanan, hal tersebut diketahui dari siswa yang tidak mau bertanya kepada guru walaupun sebenarnya siswa tersebut belum paham pada materi yang diajarkan guru.
3. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat kepada guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* belum pernah diterapkan sebelumnya disekolah tersebut, hal ini diketahui dari hasil wawancara langsung dengan guru yang bersangkutan.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, penelitian ini hanya dibatasi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran kooperatif *group investigation* serta perbedaannya terhadap hasil belajar siswa pada materi operasi hitung aljabar di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Kanan T.A. 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan hasil belajar

siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan tipe *group investigation* pada materi operasi hitung aljabar di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Kanan T.A. 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan tipe *group investigation* pada materi operasi hitung aljabar di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Kanan T.A. 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Siswa
   - Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
   - Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi operasi hitung aljabar.
   - Meningkatkan minat belajar matematika siswa.
   - Meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi guru

   Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Negeri 1 Sei Kanan.
4. Bagi peneliti lain

   Sebagai bahan masukan dan pembanding kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.